

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat kita memasuki abad ke-21, tantangan di setiap bidang kehidupan semakin meningkat. Perubahan yang cepat dan signifikan dalam perekonomian dunia, politik, komunikasi, informasi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak besar pada profesi guru. Akibatnya, dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ini dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat abad ke-21 merupakan tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan saat ini (Ade Putri, et al., 2020:2). Salah satu keterampilan utama yang perlu dikembangkan adalah berpikir kritis (Astuti, et al., 2017:1).

Berpikir kritis termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Taksonomi Bloom, yang mencakup menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Proses berpikir kritis ini dimulai dengan memahami (C2). Berpikir kritis adalah pendekatan metodis yang memungkinkan siswa untuk menilai fakta, asumsi, dan penalaran di balik pernyataan orang lain, serta mengumpulkan, menganalisis, dan membuat kesimpulan dengan pemikiran yang beralasan, metodis, dan ilmiah. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu belajar secara mandiri dan menangani kesulitan dengan efektif (Rudibyani, 2018:42).

Namun, berdasarkan studi awal yang dilakukan di SDN 262 Panyileukan, kemampuan berpikir kritis siswa masih belum terlalu ditonjolkan. Pembelajaran di sekolah ini cenderung berfokus pada hafalan dan pemahaman pengetahuan dasar, sementara aspek yang lebih tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi seringkali terabaikan. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan di masa depan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di SDN 262 Panyileukan, tetapi juga menjadi isu yang lebih luas di lingkungan kecamatan Panyileukan. Misalnya,

banyak sekolah yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, di mana siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk mengkritisi atau menganalisis materi yang diberikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pengajaran seringkali berfokus pada hafalan ayat dan hadis, dengan sedikit perhatian pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI yang ideal seharusnya melibatkan siswa secara aktif (student-centered) untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka (Ghazali & Abdul Rahman, 2019). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali masih berfokus pada hafalan dan pemahaman pengetahuan, sementara aspek aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi kurang mendapat perhatian (Mughtar, 2020). Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum dan kurangnya sumber daya yang mendukung pembelajaran interaktif (Hidayat, 2021). Akibatnya, siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam mengembangkan daya nalar dan memecahkan masalah (Ramdani & Suryadi, 2022).

Fenomena ini menyoroti tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengalaman pribadi siswa melalui proses mengamati, bertanya, menalar, dan mencoba (Kemendikbud, 2016). Kurangnya interaksi langsung dan motivasi siswa selama pembelajaran jarak jauh, terutama pasca pandemi COVID-19, semakin memperkuat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam (Sari & Kurniawan, 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, penerapan metode tadabbur qurani yang dikembangkan oleh Abbas Asyafah dapat menjadi solusi yang tepat (Asyafah, 2014). Metode ini berakar dari Al-Qur'an dan mengajak siswa untuk merenungkan makna dan implikasi dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mereka dapat menemukan sendiri prinsip-prinsip dasar dan konsep-konsep yang terkandung di dalamnya (Asyafah, 2014). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks, sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang mengutamakan

pengalaman belajar yang menyeluruh dan berkesan (Alwi & Mulyadi, 2023). Metode Tadabbur Qurani dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, dan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan interaktif (Alwi & Mulyadi, 2023).

Menurut Anwar (2014:144), ketepatan dalam pemilihan metode merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh guru. Kemampuan guru dalam menguasai materi dan menggunakan metode yang tepat adalah salah satu kunci sukses dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ungkapan Arab mengatakan:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالْمُدْرَسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ الْأُسْتَاذِ أَهَمُّ مِنْ شَيْءٍ

"Metode lebih penting daripada materi, tetapi pendidik lebih penting daripada metode, dan jiwa seorang guru lebih penting dari segalanya."

Sayangnya, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang metodologi pembelajaran Islam yang berbasis Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam Islam. Menurut Juhaya S. Pradja (dalam Asyafah, 2014:368), pendidikan yang didasarkan pada pengetahuan tentang Al-Qur'an dan hadis masih sangat jarang di negara kita. Namun, ini tidak berarti bahwa upaya tersebut tidak ada sama sekali.

Pengamatan penulis terhadap lingkungan belajar PAI di lapangan menunjukkan bahwa: (1) Guru PAI sering menggunakan ceramah, sesi tanya jawab, dan demonstrasi; (2) Guru PAI tidak membedakan metode pengajaran untuk berbagai topik seperti Tauhid, Ibadah, Syariah, Akhlak, dan bacaan Al-Qur'an, padahal setiap topik membutuhkan pendekatan yang unik; (3) Perilaku guru PAI mencontohkan prinsip-prinsip Islam, termasuk komunikatif, sabar, serius, dan adil, namun metode pengajaran yang diterapkan masih konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Karena kebosanan metode konvensional dan kurangnya antusiasme untuk mempelajari dasar-dasar perilaku yang baik, pengetahuan dan pemahaman siswa masih belum memadai. Salah satu cara untuk mengatasi kebosanan ini adalah dengan menggunakan berbagai metode yang lebih kreatif dan interaktif.

Asyafah (2011:9-10) mencantumkan sejumlah alasan mengapa siswa tidak sepenuhnya memahami PAI, terutama dalam aspek moral: Pertama, instruktur PAI

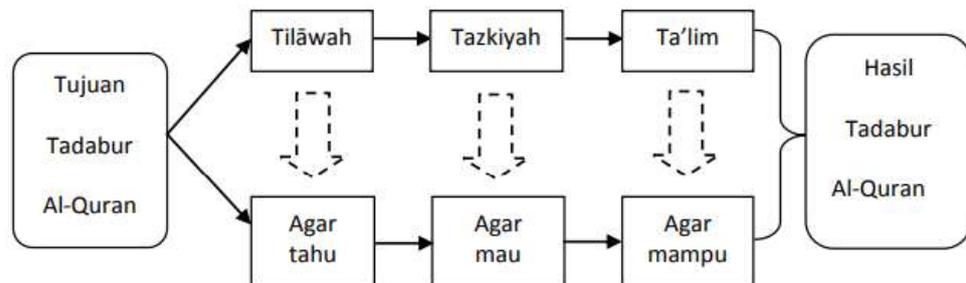
sering kesulitan memenuhi visi dan tujuan ideal pendidikan Islam. Kedua, mata pelajaran PAI dianggap oleh siswa sebagai kurang relevan, tidak efektif, membosankan, atau berulang. Ketiga, pembelajaran PAI belum mampu mengatasi kekhawatiran global dan beradaptasi dengan perubahan cepat yang menempatkan lebih banyak tuntutan pada domain emosional, selain domain kognitif dan psikomotorik. Keempat, masih sedikit teknik PAI yang ditemukan dari sumber primer, seperti Al-Qur'an. Peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, bimbingan, nilai, dan panduan dalam PAI masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Menurut Djahiri, kemahiran dan akurasi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pengajaran berdampak signifikan terhadap efektivitas dan kualitas pembelajaran (Purwanti, 2013:3). Kompetensi dan keterampilan dasar yang dibutuhkan seorang guru adalah kemampuan untuk memilih model dan strategi instruksional yang sesuai dengan tujuan kurikuler dan potensi siswa.

Strategi pengajaran PAI yang diterapkan di sekolah saat ini masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang tidak sepenuhnya memanfaatkan Al-Qur'an. Asyafah (2011) menemukan bahwa pendekatan tadabbur Qurani yang relatif baru, yang merupakan salah satu teknik yang diungkap dari Al-Qur'an, dapat menjadi alternatif yang efektif. Teknik Tadabbur Qurani ini menyinggung firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (Al-Baqarah, Q. S.: 151): "Karena Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."

Asyafah menyatakan bahwa "ayat ini merumuskan sistematisa pembentukan Al-Qur'an dalam tiga proses dan tahapan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu tilāwah, tazkiyah, dan ta'līm al-kitāb wa al-ḥikmah". "Trilogi ini adalah sistem pembelajaran yang syāmil (integral), ṣāḥih (benar), dan wāḍiḥ (jelas) dalam membentuk kepribadian Muslim yang unik," klaim Izzudin, yang dikutip oleh Abbas Asyafah. Tazkiyah memurnikan pikiran, tubuh, dan hati serta menginspirasi orang untuk menginginkannya; ta'lim meningkatkan kualitas diri sehingga mampu; dan tilāwah memberikan pengetahuan sehingga seseorang

menjadi sadar. Asyafah mengilustrasikan ketiga gagasan pada gambar 1 (Asyafah, 2010, hlm. 50).



Gambar 1. 1 Konsep Tadabbur Al-Qur'an

Istilah "tadabbur Qurani" mengacu pada upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memahami makna dan maksud ayat-ayat dalam Al-Qur'an melalui refleksi mendalam dengan pikiran dan hati yang terbuka, agar dapat memahami pelajaran penting di balik ayat-ayat tersebut dan berusaha mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Asyafah, 2010:145).

Tadabbur Qurani cenderung masih berada pada tingkat idealis-teoritis dan belum sepenuhnya diimplementasikan sebagai sistem pendidikan Islam yang diakui luas. Asyafah mengembangkan metode tadabbur Qurani untuk meningkatkan keimanan, kemampuan berpikir, dan perilaku moral siswa dalam pembelajaran PAI. Metode ini dikembangkan di tingkat universitas oleh Asyafah dalam disertasi berjudul "Pengembangan metode tadabbur Qurani dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan iman". Penelitian ini juga mempertimbangkan tantangan penerapan pendidikan agama sebagai ide atau tujuan utama pendidikan nasional, kurangnya minat universitas negeri dalam mengajarkan Islam, dan kelangkaan teknik pengajaran yang efisien. Penelitian ini menghasilkan draf model tadabbur al-Qur'an secara keseluruhan, meskipun pada tingkat praktis penerapannya masih menghadapi berbagai kesulitan.

Metode tadabbur Qurani, yang bertujuan untuk menerapkan pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mengajak siswa untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya melalui kecerdasan dan hati yang terbuka. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PAI untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Menurut

Arends (Trianto & Buchori, 2007:66), dalam hal pengajaran, guru seringkali menuntut siswa untuk belajar, tetapi jarang mengajari mereka cara belajar. Demikian pula, dalam hal pemecahan masalah, mereka hampir tidak pernah menginstruksikan siswa tentang cara memecahkan masalah.

Ryder (Sanjaya, 2009:131) menyatakan bahwa "hanya individu yang mampu memiliki kemampuan untuk terus berkembang" dan "juga menjelaskan pentingnya berpikir kritis dalam aktivitas manusia sehari-hari." Pendekatan Tadabbur Qurani mengharuskan guru PAI untuk mengajarkan murid-murid mereka teknik pemecahan masalah karena semua masalah kehidupan terkait erat dengan hukum Allah SWT yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai buku pedoman ilahi. Diperkirakan bahwa dengan menggunakan pendekatan Tadabbur Qurani, siswa akan dapat belajar lebih aktif dan dengan lebih serius, yang akan membantu mereka mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran PAI.

Metode Tadabbur Qurani berfokus pada hal-hal berikut: 1) siswa dan guru mengalami rasa komunikasi ilahi; 2) menyentuh emosi; 3) menciptakan suasana pembelajaran yang khusyuk dan tenang; 4) menangkap pesan nilai dari materi yang sedang dipelajari; dan 5) menyatukan pikiran dan hati dengan objek yang sedang dipelajari.

Ketika peserta didik telah merasakan kesatuan antara hati dan pikiran dengan objek yang diamati, secara tidak langsung mereka dapat memahami dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan. Pemahaman siswa, khususnya dalam aspek akhlak, diharapkan dapat meningkat dan diaplikasikan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti meyakini bahwa penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Metode Tadabbur Qurani Terhadap Pemahaman dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas VI Materi Iman Kepada Qodo dan Qodar di SDN 262 Panyileukan diperlukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan metode tadabbur qur'ani pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan metode tadabbur qur'ani terhadap pemahaman peserta didik pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode tadabbur qur'ani terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan metode tadabbur qur'ani terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Penggunaan metode tadabbur qur'ani pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan
2. Pemahaman peserta didik yang menggunakan metode tadabbur qur'ani pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan.
3. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode tadabbur qur'ani pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan.
4. Pengaruh penggunaan metode tadabbur qur'ani terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan yang mendukung perkembangan pada Pendidikan Agama Islam khususnya yang terkait dengan pembelajaran PAI materi aqidah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian mengenai penggunaan metode tadabbur qur'ani terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan dapat lebih menghayati dan memahami konsep aqidah yang baik, sehingga pemahaman dan berpikir kritis siswa menjadi optimal dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian mengenai penggunaan metode tadabbur qur'ani terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan pemahaman mengenai keberagaman kecerdasan yang terdapat dalam diri peserta didik.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan hasil penelitian mengenai penggunaan metode tadabbur qur'ani terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi guru untuk memilih strategi yang tepat dalam menampilkan model pembelajaran, agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, serta dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.
- d. Bagi Peneliti, hasil penelitian mengenai penggunaan metode tadabbur qur'ani terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI Kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN

262 Panyileukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengalaman baru untuk mengembangkan proses pembelajaran pada peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Metode adalah pendekatan atau proses metodis dan pragmatis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kutipan yang diberikan adalah dari karya Asyafah pada tahun 2014, tepatnya pada halaman 382. Anwar (2014: 135) mendefinisikan teknik pendidikan sebagai pendekatan sistematis atau serangkaian tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah dalam bahasa Arab untuk metode adalah al-thariqah/al-manhaj.

Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan yang komprehensif dan terorganisir tentang metode pendidikan. Namun, itu memang berisi berbagai instruksi dan isyarat dalam ayat-ayatnya yang menyarankan adopsi pendekatan khusus dalam pendidikan, mirip dengan yang digunakan oleh pendidik sebelumnya, termasuk para rasul (Anwar, 2014: 135)..

Adapun tadabbur quran, Allah SWT mengisyaratkan dalam Al-Quran dengan berbagai kata bentukan dari “*tadabbur*” pada empat ayat. Salah satunya yaitu pada QS. An-Nisa: 82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Apakah mereka mengabaikan Al-Quran?" Jika Al-Qur'an tidak berasal dari Allah, niscaya akan menghadapi perlawanan yang banyak didalamnya”.

Munawir dalam Asyafah (2014) mendefinisikan frasa tadabbur sebagai berasal dari akar kata duburun, yang menunjukkan konsep akhir atau kembali. Tadabbur mengacu pada proses kognitif merenungkan, merenungkan, atau mempertimbangkan implikasi atau hasilnya. Arti *tadabbara-yatadabbaru-tadabburan* adalah memikirkan dibalik atau dibelakang sesuatu.

Adapun qur'ani, huruf "i" pada akhir kata qurani menunjukkan nisbat atau sifat atau disandarkan pada kata sebelumnya, yaitu Quran. Dengan demikian makna qurani disini menunjukkan bahwa metode tadabbur tersebut bersumber atau yang sifatnya bahkan materinya dari al-quran.

Pembelajaran tadabbur qur'ani merupakan metode pembelajaran rumpun personal model (*model personal*), hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri metode yang dijelaskan oleh Asyafah (2011:55), Persatuan pikiran dan hati dicapai dengan tindakan membaca Al-Qur'an, yang membangkitkan emosi, kekhidmatan, dan meningkatkan iman saat dibacakan. Sedangkan prinsip yang dimiliki model ini adalah bahwa manusia atau karakteristik peserta didik harus dipahami dulu oleh pengajar karena pada hakikatnya merekalah yang akan dibantu dalam pembelajaran menggunakan metode tadabbur qur'ani

Metode tadabbur qurani terdiri dari lima tahap aktivitas, sebagaimana dinyatakan Asyafah (2011:123), yakni:

Sima'ah atau *tilawah*, *tafhim* atau *tafaqquh*, *tazawuq*, *tasdiq* dan *tajawwub*. Namun, untuk menerapkan metode ini, pertama-tama perlu melakukan penilaian menyeluruh terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang, dan kemudian melanjutkan melalui beberapa tahap untuk mencapai tingkat kemahiran dalam metode ini.

Tahap pertama adalah *simaah* atau *tilawah*, dimana proses penerapan metode tadabbur qurani dalam pembelajaran dimulai. Dalam tahap ini gurumembacakan beberapa ayat al-quran atau meminta salah seorang peserta didik untuk membacakan ayat al-quran.

Tahap kedua adalah *tafhim* atau *tafaqquh*. Peserta didik membacakan atau mendengarkan terjemahan dari ayat sebelumnya. Tahap ini diharapkan membuat peserta didik lebih memahami isi dari ayat yang mereka baca.

Tahap ketiga adalah *tazawwuq* yang artinya merasakan dalam hati. Dalam tahap ketiga ini peserta didik merasakan kebesaran Allah SWT, sehingga terjadilah komunikasi antara peserta didik dan Allah SWT

Tahap keempat adalah *tasdiq* yang artinya membenarkan (menyetujui) apa yang dia dengar, baca, dan masuk kedalam hatinya dari ayat-ayat al-quran yang

sudah dipelajari pada tahap sebelumnya. Kemudian peserta didik mengucapkan dalam hatinya tentang kebenaran ayat-ayat Al-quran

Pada tahap kelima atau terakhir, yaitu *tajawwub* yang artinya merespons, yaitu merespons ayat-ayat al-quran dengan ucapan lisan dan dengan amal perbuatan yang bertujuan agar apa yang telah diterimanya menjadi amal perbuatan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Asyafah (2011: 213-214), manfaat dari pendekatan tadabbur qur'ani adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan tadabbur Qurani mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an.
2. Siswa diajarkan untuk memfokuskan waktu belajar mereka dan mendekati pembelajaran mereka dengan ketulusan dan keterbukaan.
3. Pemanfaatan pendekatan tadabbur qurani sangat menawan bagi individu yang memiliki kemahiran untuk membaca Al-Qur'an, memiliki kemahiran bahasa Arab, dan menunjukkan daya tarik yang mendalam dengan PAI.
4. Guru/dosen yang memiliki keahlian dalam bahasa Arab, interpretasi hadis, pengetahuan yang luas, dan keterampilan praktis, serta suara merdu untuk pembacaan Al-Qur'an, kemampuan pemrosesan informasi visual, dan kualitas menguntungkan lainnya, dapat secara signifikan meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Hal ini dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan yang menanamkan semangat religius pada siswa. Selain itu, guru-guru ini memastikan bahwa pelajaran tidak hanya diikuti, tetapi juga diingat, dipahami, diterapkan, dan direplikasi.

Dalam penerapan praktis, sistem pendidikan nasional menggabungkan taksonomi dengan merumuskan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pembelajaran sepenuhnya difokuskan pada pengembangan holistik dari ketiga domain tersebut. Pencapaian ketiga bidang ini dapat dilambangkan sebagai hasil pembelajaran yang dapat diukur dengan indikator tertentu.

Komponen penting dari proses kognitif melibatkan pemahaman materi pelajaran yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, pemahaman memainkan peran

penting dan berfungsi sebagai dasar untuk mencapai prestasi akademik, karena siswa yang memahami suatu konsep akan bertindak berdasarkan pemahaman mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman didefinisikan sebagai proses kognitif atau tindakan memahami atau memahami sesuatu. Menurut Sadiman (2003:15), pemahaman mengacu pada kapasitas individu untuk menafsirkan, berkomunikasi, atau mengartikulasikan informasi dengan cara unik mereka sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Menurut Nana Sujana (2004:51), pemahaman dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yang berbeda:

1. Pemahaman terjemahan melibatkan apresiasi makna yang melekat pada yang disampaikan. Misalnya, memahami kalimat bahasa Inggris dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, menguraikan simbolisme Negara, menafsirkan makna Bhineka Tunggal Ika, dan sebagainya.
2. Memahami interpretasi, seperti memahami bagan, membangun hubungan antara dua konsep yang berbeda, dan membedakan antara elemen primer dan sekunder.
3. Pengetahuan yang diekstrapolasi mengacu pada kapasitas untuk melampaui makna permukaan informasi tertulis, membedakan pesan implisit dan eksplisit, membuat prediksi, dan memperluas perspektif seseorang.

Setiap sistem berpikir memerlukan sarana dalam merealisasikan atau perwujudannya yang dilengkapi dengan penyemangat dan gerak dan anggota tubuh yang sistematis. Pemahaman merupakan bagian dari aspek berpikir (aspek kognitif). Untuk itu, pemahaman memerlukan tindakan lain dalam perwujudannya.

Pemahaman seorang siswa tentang etika mengharuskan siswa berakhlak yang selaras dengan tingkat pemahaman moral mereka. Yusuf Qardhawi (2002:60) menegaskan bahwa mereka yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang keyakinan agama mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan kebajikan dan melakukannya dengan sempurna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memiliki prinsip-prinsip etika yang kuat asalkan mereka memiliki pemahaman moralitas yang komprehensif.

Menurut Monks, dalam Dimiyati dan Mujiono, kemampuan mengacu pada kompetensi dan keterampilan individu dalam melakukan suatu tugas (Mulyasa, 2000: 96). Kemampuan siswa akan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Siswa akan mengalami pembelajaran yang tulus ketika mereka menunjukkan kepuasan dan kesenangan dalam menyelesaikan kesulitan.

Memperoleh keterampilan berpikir kritis adalah tujuan penting pendidikan yang harus diperoleh setiap individu di era globalisasi dan sebagai salah satu kemampuan yang paling dicari di era penemuan. Berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan yang dapat ditingkatkan dalam kehidupan individu (Einav, et al., 2015:456). Berpikir kritis sangat penting untuk pemecahan masalah dan sangat penting untuk mencapai kesuksesan akademik dan profesional di masa depan (Pursitasari, 2011:1). Dengan terlibat dalam pemikiran kritis, individu dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka dan menerapkannya secara efektif dalam situasi kehidupan nyata.

Berbagai definisi pemikiran kritis telah diusulkan oleh berbagai sarjana. Ennis (2011:1) mendefinisikan pemikiran kritis sebagai pendekatan rasional dan logis untuk menentukan keyakinan dan tindakan. Berpikir kritis adalah prosedur sistematis yang melibatkan serangkaian tahapan untuk mempelajari, meneliti, dan menilai argumen dengan cermat. Menurut Fee (2010:4), berpikir kritis adalah proses intelektual yang melibatkan penggunaan informasi dan berbagai metode seperti observasi, pengalaman, refleksi, dan penalaran. Proses ini mencakup strategi seperti mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi.

Menurut Facione (2016:2), keterampilan berpikir kritis melibatkan praktik mendorong individu untuk terlibat dalam pemikiran reflektif, metodis, logis, ilmiah, jelas, dan rasional untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan menilai informasi saat membuat keputusan. Keterampilan berpikir kritis mengacu pada kapasitas individu untuk melihat masalah, membangun koneksi, menganalisis informasi, dan menyelesaikan kesulitan.

Menurut Spitler (Rustini, 2009, hlm. 90), keterampilan berpikir kritis mengacu pada kemampuan kognitif penalaran dan pemikiran reflektif, yang secara khusus ditujukan untuk membuat keputusan yang tepat tentang keyakinan dan tindakan. Salah satu kapasitas yang dimiliki siswa adalah kemampuan kognitif, yang mengacu pada kapasitas mereka untuk memperoleh dan menganalisis pengetahuan. Bakat ini harus diterapkan dengan menggunakan proses berpikir kritis. Pendekatan ini dapat membantu siswa dalam merangkul konsep secara logis.

Demikian pula, menurut Jhonson (Dahar, 1996, hlm. 183), berpikir kritis adalah proses kognitif yang bertujuan dan eksplisit yang digunakan dalam tugas-tugas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis asumsi, dan penyelidikan ilmiah. Menurut Mustafa (2003:2), berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai proses memahami makna suatu pernyataan, mengenali ambiguitas, mengevaluasi penerimaan suatu pernyataan, pemecahan masalah, dan membuat keputusan dan tindakan yang diperhitungkan dengan cermat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan kognitif yang tidak hanya melibatkan pemecahan masalah tetapi juga kemampuan untuk memberikan pembenaran logis untuk solusi yang ditawarkan, didukung oleh bukti yang valid. Intinya, berpikir adalah proses yang bertujuan untuk sampai pada kesimpulan.

Berpikir kritis bukanlah keterampilan bawaan dan tidak muncul secara acak. Namun, itu dapat disampaikan dan diperoleh melalui penjelasan sistematis, disengaja, dan berulang yang dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan pemikiran mereka pada tingkat yang mendalam (Ken, 2018: 40). Proses pembelajaran harus memiliki kapasitas untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penggunaan pemikiran kritis, siswa memiliki potensi untuk meningkatkan kedalaman dan kaliber pemahaman dan keterampilan mereka.

Menurut Filsaime (2008, hlm. 58), proses berpikir kritis melibatkan berbagai tahap, termasuk yang diusulkan oleh spesialis seperti Ernis, Henri, Watson, Glazer, dan Missiner, yang telah berkontribusi pada pengembangan teori berpikir kritis. Umumnya, teori mereka tentang berpikir kritis selaras, dengan masing-masing teori terdiri dari lima tahap yang berbeda. Proses yang tercakup

dalam hal ini termasuk tindakan memusatkan dan mengamati pertanyaan atau masalah tertentu, mengevaluasi dan memahami konteks masalah, meneliti masalah itu sendiri, merumuskan dan menilai keputusan, dan pada akhirnya menentukan tindakan yang harus diambil. Tabel berikut ini akan menggambarkan bentuk proses berpikir kritis yang dibuat oleh Ennis (Filsaime, 2008, hal. 59-60).

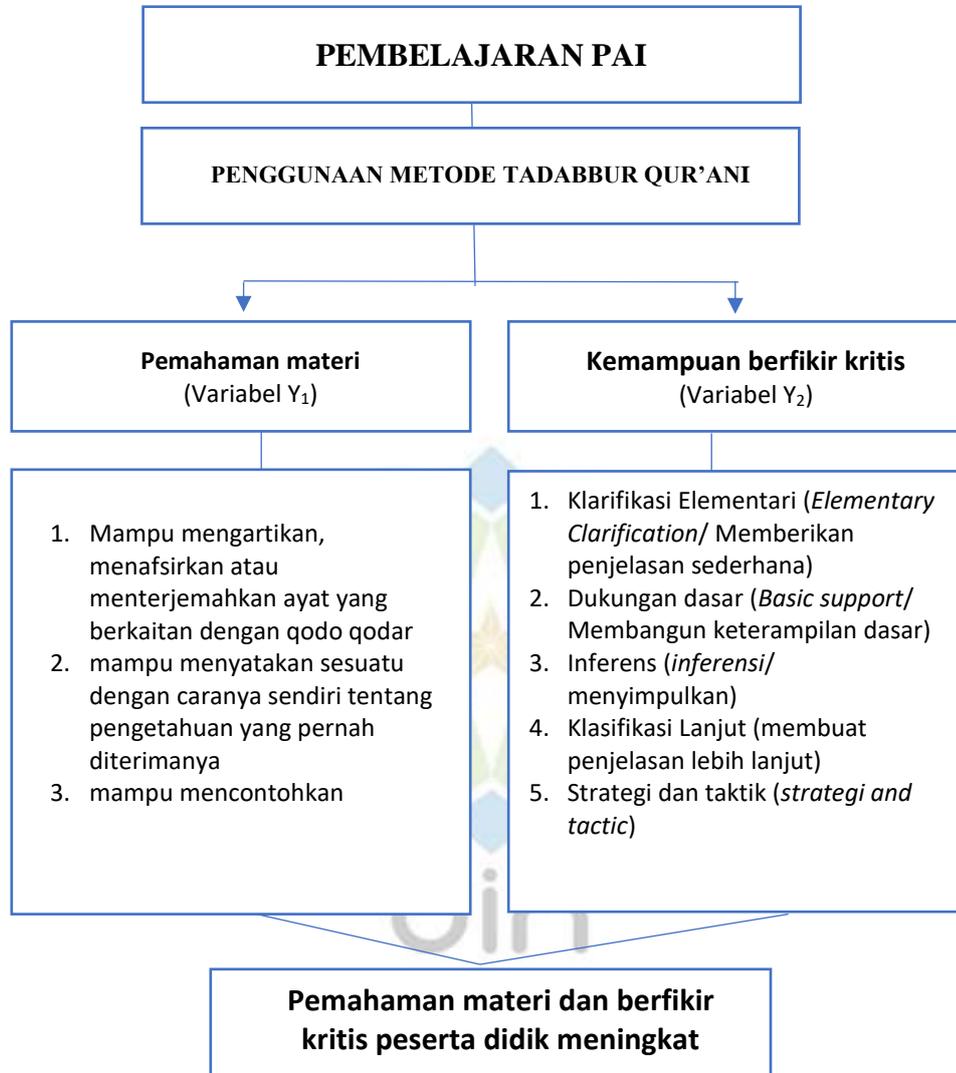
Tabel 1. 1 Indikator Berpikir Kritis

Proses Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Keterangan
1. Klarifikasi Elementari (<i>Elementary clarification/</i> Memberikan penjelasan sederhana)	a. Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, Mengidentifikasi kriteria-kriteria jawaban yang mungkin, Menjaga kondisi pikiran
	b. Menganalisis argumen	Mengidentifikasi kesimpulan, Mengidentifikasi alasan, Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kerelevanan, Mencari persamaan dan perbedaan
	c. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang Menentang	Mengapa, Apa intinya, Apa contohnya, Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut. Apa faktanya
2. Dukungan Dasar	a. Menilai kredibilitas sebuah sumber.	Ahli, Tidak adanya konflik, Reputasi,

(Basic support/ Membangun keterampilan dasar)		Menggunakan prosedur yang ada
	b. Meneliti dan menilai hasil-hasil penelitian	Menyimpulkan, Dilaporkan oleh pengamat sendiri, Mencatat hal-hal yang diperlukan
3. Inferens (Inferensi/ menyimpulkan)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	Kelompok yang logis, Kondisi yang logis, Membuat generalisasi, Membuat kesimpulan dan hipotesis
	b. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	
4. Klasifikasi Lanjut (Membuat penjelasan lebih lanjut)	a. Mengidentifikasi asumsi	Penawaran secara implikasi, Asumsi yang diperlukan
5. Strategi dan Taktik (Strategi and tactic)	a. Menentukan suatu tindakan	Merumuskan alternatif yang mungkin sebagai solusi permasalahan, Memutuskan hal yang akan dilakukan, Mereview.

Untuk mempermudah dalam menganalisis masalah, kerangka pemikiran tersebut dapat dikonfigurasi dalam skema berikut:

Tabel 1. 2 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis menyusun hipotesis sebagai landasan utama untuk mengarahkan proses penelitian dan analisis data. Hipotesis yang diajukan bertujuan untuk menguji asumsi dasar yang telah diidentifikasi berdasarkan kajian literatur dan observasi awal terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, hipotesis ini berperan penting dalam menstrukturkan kerangka analisis dan memberikan fokus pada variabel-variabel yang relevan.

Hipotesis yang dirumuskan akan diuji melalui metode penelitian yang telah dipilih, dengan harapan hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta kontribusi yang berarti bagi pengembangan pengetahuan di bidang yang kami teliti. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : “Terdapat pengaruh penggunaan metode tadabbur qur’ani terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI kelas VI materi iman kepada qodo dan qodar di SDN 262 Panyileukan”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dimaksud dalam konteks ini adalah studi-studi terdahulu yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain terkait topik yang sama. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

1. Metode tadabbur qurani pertama kali dikembangkan oleh Asyafah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Metode Tadabbur Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Keimanan (Studi pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2009/2010)." Disertasi dari Program Studi Pendidikan Umum/Nilai SPS UPI Bandung 2010 ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam peningkatan keimanan sebagai tujuan utama pendidikan nasional, kurang menariknya pembelajaran Agama Islam di perguruan tinggi, serta terbatasnya metode pembelajaran yang efektif dan bersumber dari Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode tadabbur qurani secara keseluruhan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2011) berjudul "Efektivitas Metode Tadabbur Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Eksperimen pada Sub Bahasan Menghindari Perilaku Tercela di SMA Negeri 1 Lembang TA 2010/2011)" berlatar belakang dari fenomena pembelajaran agama Islam yang masih konvensional. Skripsi dari Program Studi IPAI FPIPS UPI Bandung (2011) ini menunjukkan bahwa metode tadabbur qurani mampu mengurangi perilaku tercela pada siswa serta mendapatkan respon positif dari sebagian besar siswa.
3. Penelitian lain oleh Ariadi (2011) berjudul "Efektivitas Metode Tadabbur Qurani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (Studi Eksperimen pada Sub Bahasan Iman kepada Allah di Madrasah Aliyah Al-Huda Cikalong Wetan tahun 2011)" dilakukan karena keinginan untuk menerapkan metode ini di tingkat Madrasah Aliyah, melanjutkan penelitian Asyafah (2011) yang telah terbukti efektif di tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tadabbur qurani efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena lebih menekankan pada pemahaman dan berpikir kritis siswa, serta karena penggunaan metode tadabbur qurani di sekolah dasar (SD) masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa yang berdampak pada keshalihan sosial setiap individu.